

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar yang dapat membentuk bagaimana manusia kedepannya seiring berjalannya waktu. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya, dan perkembangan ini harus dapat diterima dan diikuti oleh masyarakat. Yaitu dengan cara menyaring apa yang seharusnya dipilih dan dilakukan untuk kepentingan bersama. Akhir- akhir ini banyak ditemukan pendidikan-pendidikan yang kurang bermoral. Kenyataannya, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat sebagian dilakukan oleh remaja. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, namun nilai akhlaq yang ada pada remaja kebanyakan saat ini sangatlah tidak cocok bila dikatakan sebagai seorang muslim. Yang pertama adalah pendidikan dari orangtua. Sesuai dalam firman Allah SWT, Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah*

*terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim:6).*²

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, pendidik utama untuk anak adalah orang tua. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama sepenuhnya kepada anak. Sebagian besar orang telah mengatakan bahwa harta yang paling baik adalah pendidikan dan pengajaran baik dari mereka.³ Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana ia akan sangat mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa pertumbuhan anak. orang tua terutama ibu akan memberikan pengalaman pertama dalam kehidupannya.⁴

Namun dalam kenyataannya masih banyak orangtua yang belum menyadari bahwa orangtua mempunyai kewajiban sepenuhnya akan tanggung jawab ini. Masih banyak anak yang gagal dalam belajar. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal supaya anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Guru merupakan unsur manusiawi dalam lembaga pendidikan formal. Di lembaga inilah sebagian besar waktu guru dihabiskan. Ia hadir untuk mengabdikan diri kepada remaja yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan. Keterbukaan hati guru kepada remajanya diperlukan guna membantu mengatasi masalah yang sedang dialami oleh anak remaja. Sehingga anak remaja akan tersadar, jika terdapat tingkah lakunya yang kurang

² Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, Al-Qur'an Terjemah, (Kudus : CV. Mubarakatan Thoyyibah), Cetakan ke VI, 2014, Q.S. At-Tahrim : 6, hal. 556

³ Abu Ahmadi, dkk...*Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 238

⁴ Nur Lailatul Fitri, Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Hikmah Vol. 1(2)*, 2017, hal. 158

baik. Sedangkan tugas guru dikatakan berhasil bilamana anak remajanya berhasil mengontrol dirinya sendiri sehingga mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik.

Adapun hadist Rasulullah yang menerangkan tentang mengendalikan diri, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا رَوْحُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ سَعِيدِ بْنِ مَسَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Telah menceritakan kepada kami Rauh, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda : “Tidak dikatakan orang kuat yang pandai bergulat, tetapi yang dikatakan kuat adalah orang yang mampu menegendalikan diri ketika marah” (HR. Ahmad No. 10284).⁵

Sesungguhnya marah adalah gejolak emosi yang dirasakan setiap manusia, tak seorang pun yang dapat lepas dari sifat ini. Ketika marah itu sesuai dengan ketentuan syari’at, dan sesuai tuntutan akal, maka marah bisa membantu seseorang untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi rintangan yang menghadang jalannya. Akan tetapi, jika marah itu tidak sesuai dengan ketentuan syari’at dan akal, maka akan membuahkan perilaku kejam, zhalim dan melampaui batas dalam memperlakukan orang lain. Seharusnya sebagai seorang muslim, kita dapat mengendalikan amarahnya kepada hal yang positif, karena

⁵ Muhammad Aufa Alfaiz dan Dian Siti Nujanah, dkk., “Arti Penting Pengendalian Diri dalam Islam : Studi Kritik Hadis”, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, 2020, hal. 907

prilaku pengendalian marah ini sejalan dengan yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, yakni sebagai penyempurna akhlak manusia.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam yang bijaksana dan dapat memahami emosi perasaan remaja dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan mengkomunikasikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa puber (*baligh*). Yaitu dengan cara memberikan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental. Hal tersebut dimaksudkan agar mendapat informasi lebih mengenai ajaran agama. Sehingga siswa mampu mengontrol kognitifnya dan siswa sudah siap ketika diajarkan di sekolah. Hal tersebut juga mempengaruhi kontrol keputusan siswa, karena Ketika siswa mampu mengontrol kognitifnya siswa juga akan mampu mengontrol keputusannya. berbagai alternatif untuk menghasilkan keputusan.

Ketika siswa bisa mengerjakan ujian, siswa tersebut bisa memutuskan untuk tidak mencontek karena sudah memiliki pengetahuan sebagai sumber mengerjakan ujian. Sebaliknya, siswa yang kurang pengetahuan atau kurang control kognitifnya siswa tersebut seringkali akan memutuskan untuk menyontek. Oleh karena itu, ketika tindakan menyontek dilakukan, maka control perilaku siswa masih dianggap kurang dan melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian *self control* remaja masih lemah dalam mengontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decisional control*) dan mengontrol (*behavior control*) siswa.

Tantangan yang sering muncul dalam penerapan strategi adalah melalui guru,

⁶ Muhammad Afa Alfaiz dan Dian Siti Nujanah, dkk., hal. 910

peserta didik, maupun lingkungan itu sendiri. Kecenderungan pola pikir yang semakin modern menyebabkan peserta didik sulit memperlihatkan sikap-sikap belajar yang benar karena peserta didik di dukung dengan lingkungan belajar yang kurang baik. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengembangkan strategi dalam membina *self control* peserta didik tentunya dengan menyesuaikan situasi terkini peserta didik.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan program magang di SMPN 1 Ngantru Tulungagung diketahui bahwa SMPN 1 Ngantru merupakan salah satu Pendidikan formal yang terbilang favorit di daerah Tulungagung karena SMP Ngantru telah masuk kategori sekolah adiwiyata dan prestasi-prestasi SMP Ngantru cukup banyak mulai dari akademik maupun non akademik. Dan pembelajaran dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini peneliti lebih memilih strategi dalam membina control diri (*self control*) peserta didik dikarenakan memang menyesuaikan kondisi belajar peserta didik. Peserta didik sulit mengendalikan emosi dan perasaan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan peserta didik berkelakuan kurang baik di lingkungan sekolah seperti contoh : mencontek, pulang sebelum bel berbunyi, berbahasa santai dengan guru, dll. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengembangkan strategi dalam membina kontrol diri (*self control*) peserta didik tentunya dengan menyesuaikan situasi yang ada.

⁷ Arifa Yuningsih, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pengendalian Diri (Kendali Diri) Siswa Melalui Kegiatan Pondok Pesantren di SMP Islam Munjungan Trenggalek*, (Skripsi : IAIN Tulungagung, 2018), hal. 4

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* (Kontrol Diri) di SMPN 1 Ngantru Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *behavior control* siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Islam dalam membina *cognitive control* siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Islam dalam membina *decisional control* siswa SMPN 1 Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan serta menjelaskan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Islam dalam membina *behavior control* siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan serta menjelaskan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Islam dalam membina *cognitive control* siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan serta menjelaskan strategi yang dilakukan guru

Pendidikan Islam dalam membina *decisional control* siswa di SMPN 1 Ngantru
Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi dibidang Pendidikan SMPN 1 Ngantru terhadap control diri anak remaja milenial.
- b. Sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan orangtua dapat mengetahui karakter anak di sekolah dan dapat membantu mengawasi dan mendorong anak agar menjadi milenial yang cerdas

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan agar pendidik bekerjasama dan bersinergi memberikan pengetahuan tentang pentingnya kontrol diri pada anak remaja

c. Bagi pelajar

Penelitian ini diharapkan agar pelajar dapat menentukan keputusan yang baik di dalam sekolah

d. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan agar penulis dapat menambah wawasan dan

pengalaman baru serta ilmu pengetahuan, terutama tentang control diri dan Kesehatan mental anak remaja

e. Bagi yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahab penunjang dan bahan pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru khususnya guru pendidikan agama islam dalam membina *self control* atau kontrol diri peserta didik

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. ⁸ Menurut Sanjaya, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. ⁹

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus bahasa indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum guru adalah pendidik

⁸ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), hal. 3

⁹ Suvriadi panggabean...dkk, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 3

dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) sekolah dasar, hingga menengah.¹⁰

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹ Jadi Pendidikan agama Islam berupaya untuk membina dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri manusia.

c. Membina

Membina berasal dari kata dasar bina. Membina memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membina dapat menyatakan satu Tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya Membina menurut Kms Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna).¹²

d. *Self Control* (Kontrol Diri)

Menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri

¹⁰ Moch. Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*, Jurnal Studi di SD EMIISc, Jakarta Timur, hal. 6

¹¹ Mardan Umar...dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah : CV. Pena Persada, 2020), hal. 2

¹² Rahmah Maulida, *Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII MTS Al-Hikmah Marihat Bandar*, Jurnal Penelitian dan Pengajaran Vol. 3 No. 1 2022, hal. 94

mampu memunculkan perilaku positif.¹³

Menurut Averill (dalam Nurmalia, 2007) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu:

- 1) Kontrol perilaku (*behavior control*), yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan,
- 2) Kontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi,
- 3) Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui.¹⁴

2. Secara Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina *self control* (kontrol diri) peserta didik adalah strategi-strategi yang akan dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kontrol perilaku (*behavior control*) peserta didik, kontrol kognitif (*cognitive control*) peserta didik, dan pengambilan keputusan (*decisional control*) peserta didik yang diwujudkan melalui pengendalian diri peserta didik, diantaranya peneladanan contoh yang baik,

¹³ Ramadona Dwi Marsela...dkk, *Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*, (*Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*), hal. 66-67

¹⁴ Juli Yanti Harahap, *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*, *Jurnal Edukasi* Vol. 3 No. 2, hal 139-140

mendorong peserta didik agar memotivasi diri dan mengontrol dorongan agar berpikir sebelum bertindak.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Bagian awal, bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian Utama terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: Konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Membina *Self Control* Remaja di SMPN 1 Ngantru

Bab III, Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitianm kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian

Bab IV, Deskripsi Data, Temuan Data, dan Analisis Data tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Remaja di SMPN 1

Ngantru

Bab V, Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola- pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang di temukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.